

ANALISIS BREAK EVEN POINT SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017

ANALYSIS OF BREAK EVEN POINT AS A PROFIT PLANNING TOOL IN FOOD SECTOR SUB MANUFACTURING COMPANIES AND BEVERAGES REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2014-2017

Gestia Ananda¹, Hamidi²

¹(Akuntansi, Ekonomi, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

²(Akuntansi, Ekonomi, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

¹gestiananda1122@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan alat analisis Break Even Point dalam perencanaan laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data kualitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 perusahaan dari populasi sebanyak 18 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan lengkap yang dipublikasikan mulai dari tahun 2014-2017. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengunggah laporan keuangan yang diperoleh dari internet melalui situs www.idx.co.id metode analisis data yang digunakan adalah pengujian statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian akan analisis break even point sebagai alat perencanaan laba menunjukkan bahwa besar kecilnya biaya tetap maupun biaya variabel yang digunakan setiap perusahaan untuk operasional kegiatan perusahaan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan tersebut.

Kata Kunci ; Break even point, Margin of safety

Abstract

The purpose of this study was to determine the use of the Break Even Point analysis tool in planning profit manufacturing of food and beverage sub-sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. Processing data in this study uses qualitative data processing techniques. The sample used in this study is as many as 10 companies from a population of 18 food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and have complete financial reports published starting from 2014-2017. Secondary data collection is done by uploading financial reports obtained from the internet through the www.idx.co.id site. The data analysis method used is descriptive statistical testing. The results showed that the study of the evan point break analysis as a profit planning tool showed that the size of fixed costs and variable costs used by each company for operational activities of the company had an effect on the profits obtained by the company.

Keywords ; Break even point, Margin of safety

PENDAHULUAN

Analisis BEP bertujuan untuk mengetahui tingkah laku biaya dan keuntungan dimana biaya menentukan harga jual, harga jual mempengaruhi volume penjualan, volume penjualan volume produksi mempengaruhi biaya. Oleh karena itu dalam perencanaan hubungan antara biaya, volume laba memegang peranan yang penting. Sehingga dalam pemilihan *alternative* tindakan dan perumusan kebijaksanaan untuk masa yang akan datang, manajemen memerlukan data untuk menilai berbagai macam kemungkinan yang berakibat pada perusahaan terutama dalam hubungannya dengan tingkat keuntungan yang akan diperoleh atau kerugian yang akan diderita.

Menurut Mulyadi dalam Okti (2012) Analisis *Break Even Point* adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol). Menurut Kasmir (2011:332) Analisis titik Impas adalah suatu keadaan dimana perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak memperoleh pendapatan (laba) dan tidak pula menderita kerugian artinya dalam kondisi ini jumlah pendapatan yang diterima sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.

Analisis Break Even Point (BEP) juga merupakan alat bantu bagi manajemen dalam *planning* dan *budgeting*, yakni dapat menambah ketepatan dalam membuat peramalan penjualan atau produksi, biaya-biaya, laba atau rugi sehingga dapat meningkatkan reabilitas dan validitas laporan keuangan yang disusun perusahaan yang bersangkutan.

Namun seiring berkebangnya perekonomian, makin banyak produk makanan dan minuman luar negeri yang

memasuki pasar Indonesia. Ini yang membuat semakin ketatnya persaingan dalam usaha industri yang sama, karna itu setiap perusahaan menginginkan keuntungan dari penjualan produknya.

perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran. Dalam melihat struktur modal suatu perusahaan, investor tidak dapat dipisahkan

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui penggunaan alat analisis *Break Even Point* dalam perencanaan laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

TELAAH PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Biaya (cost) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur didalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (L.M. Samryn, 2012: 26).

Menurut L.M. Samryn (2012 : 47) berdasarkan perilakunya yang dihubungkan dengan satu kegiatan, maka biaya dapat dipisahkan dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan

volume aktifitas tertentu. Biaya tetap per unit berubah dengan adanya perubahan volume aktivitas, besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi perubahan jangka panjang, teknologi dan metode disertai strategi manajemen.

2. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume aktivitas. Biaya variabel per unit konstan (tetap) dengan adanya perubahan volume aktivitas.

3. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume aktivitas. Biaya ini memiliki unsur tetap dan variabel didalamnya. Unsur biaya yang tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk menyediakan jasa sedangkan semi variabel merupakan bagian dari biaya semi variabel yang dipengaruhi oleh perubahan volume *aktivitas*.

Perencanaan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah mencapai laba yang seoptimal mungkin. Agar tujuan tersebut dapat dicapai maka diperlukan suatu perencanaan laba yang baik, sehingga kemampuan yang baik, sehingga kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dapat terkoordinir dan terkendali.

1. Fixed or static budget (anggaran tetap / anggaran statis) Anggaran tetap didasarkan kepada estimasi satu tingkatan volume kapasitas tertentu yang sifatnya konstan yang akan dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu, oleh karena itu anggaran penghasilan dan biaya didasarkan kepada satu tingkat volume kapasitas tertentu tersebut.
2. Flexible budget or sliding scale budget (anggaran fleksibel atau anggaran skala naik turun) Anggaran fleksibel

anggaran yang disusun berderet (seri) yang merupakan perbandingan antara beberapa tingkatan volume kapasitas dimana anggaran digolongkan ke dalam anggaran biaya tetap dan anggaran biaya variabel. Anggaran biaya tetap jumlah totalnya akan konstan didalam jarak kapasitas tertentu, sedangkan anggaran biaya variabel jumlah totalnya akan berubah secara proposional dengan perubahan tingkat kapasitas.

Hubungan Antara Perencanaan Laba dan Analisis BEP

Perencanaan laba membuat pihak manajer industri akan mudah dalam pengambilan keputusan, dapat memperkirakan anggaran yang dibutuhkan, mengetahui kesalahan yang mungkin muncul. Hal itu dapat dilihat dari pengalaman masalah serta dengan perencanaan laba yang dapat merangsang atau memacu menuju persaingan yang lebih ketat melalui efektivitas dan efisien. Anggaran merupakan masalah utama yang dibahas dalam perencanaan laba sebab anggaran tersebut meliputi seluruh biaya-biaya yang ada dalam industri, harga jual yang harus ditentukan dan beberapa volume penjualan produk tertentu. Diantara tiga hal itu yang meliputi biaya, harga jual, dan volume penjualan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, sebab harga jual ditafsirkan berdasarkan biaya dan volume penjualan yang dihasilkan pada harga jual walaupun juga harus melihat bagaimana situasi pasar tetapi pasar tersebut juga melihat harga jual yang ditetapkan industri.

Analisa BEP dengan perencanaan laba mempunyai hubungan kuat sebab analisa BEP dan perencanaan laba sama-sama berbicara dalam hal anggaran atau di dalamnya mencakup anggaran yang meliputi

biaya, harga produk, dan volume penjualan, yang kesemua itu mengarah ke perolehan laba. Untuk itu dalam perencanaan perlu penerapan atau menggunakan analisa BEP untuk perkembangan ke arah masa datang dan perolehan laba. Selain itu analisa BEP dapat dijadikan tolak ukur untuk menaikkan laba atau untuk mengetahui penurunan laba yang tidak mengakibatkan kerugian pada industri.

Menurut Jumingan, (2011 : 212) *Margin of Safety* Sebuah perusahaan dapat diketahui sedang dalam keadaan impas dapat juga dilihat dari batas keamanan yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut. “Batas keamanan atau yang sering dikenal dengan istilah *margin of safety* (mos), merupakan hubungan antara volume penjualan yang dibudgetkan dengan volume penjualan pada titik impas”.

Perhitungan *margin of safety* :

$$\text{MoS} = \frac{\text{T. Penjualan} - \text{P. Titik Impas}}{\text{Total Penjualan}}$$

Pada tingkat *margin of safety* yang lebih tinggi lebih baik dari pada yang rendah, karena dengan hasil *margin of safety* yang tinggi berarti kemungkinan perusahaan akan menderita kerugian itu sangat kecil, begitu sebaliknya semakin kecil mos maka semakin cepat perusahaan akan menderita kerugian (Jumingan, 2011:213)

Break Even Point

Menurut L.M. Samryn (2012 : 174) *Break Even Point* (Titik Imbas) merupakan tingkat aktivitas di mana suatu organisasi tidak mendapatkan laba dan juga tidak menderita kerugian. Selanjutnya Menurut Simamora (2012:170), BEP atau titik impas adalah volume penjualan dimana

jumlah pendapatan dan jumlah bebannya sama, tidak ada laba maupun rugi bersih.

Dapat disimpulkan bahwa *Break Even Point* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan pada saat ini penghasilan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan dengan mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variable, keuntungan dan volume kegiatan dari komposisi produk yang diperlukan selama periode tertentu.

Menurut L.M Samryn (2012), beberapa manfaat yang bisa dianalisis dengan menggunakan konsep Break Even Point antara lain :

1. Perencanaan penjualan atau produksi
Pada awal perusahaan sudah harus mempunyai perencanaan produksi dan penjualan. Rencana produksi dan penjualan bisa direncanakan dengan menggunakan konsep BEP. Penjualan yang direncanakan perusahaan tentunya disertai dengan target laba yang diinginkan.
2. Perencanaan harga jual normal
Salah satu keputusan yang harus diambil oleh manajer keuangan adalah penentuan harga jual. Harga jual merupakan sejumlah uang yang dibayarkan pembeli untuk memperoleh barang/jasa yang diinginkan. Bagi perusahaan harga jual harus bisa menutup semua biaya dan target keuntungan. Apabila tidak bisa menutup target laba, apabila biaya yang dikeluarkan, berarti perusahaan dalam kondisi rugi. Dalam membuat rencana harga jual, perusahaan mendasarkan pada proyeksi penjualan yang telah direncanakan, serta target laba pada periode yang bersangkutan.
3. Perencanaan metode produksi

Analisis break even point ini juga sering digunakan untuk menentukan alternative pemilihan metode produksi atau mesin produksi. Ada mesin produksi yang memiliki karakteristik biaya tetap rendah tetapi biaya variabel tinggi (padat karya) atau biaya tetap tinggi tetapi biaya variabel rendah (padat modal). Dari dua pilihan tersebut, mana yang akan dipilih apakah debganpadat karya atau padat modal. Untuk memilih mana alternative terbaik, bisa digunakan analisis biaya, laba dan volume

4. Titik tutup pabrik

Apabila kondisi perusahaan sudah menunjukkan biaya total melebihi penjualan totalnya, yang artinya perusahaan beroperasi dibawah titik *break even*, apakah sebaiknya perusahaan tutup atau tetap dipertahankan. Untuk itu manajemen harus menganalisis apakah kondisiyang demikian akan berlanjut dalam waktu yang relatif lama atau tidak.

Metode Perhitungan *Break Even Point*

Rumus perhitungan pada BEP (*Break Even Point*) dibagi menjadi dua, ialah perhitungan BEP dalam unit dan juga perhitungan BEP dalam rupiah. Menurut Ari dan Darsono (2013:247) Rumus untuk menghitung BEP = titik impas.

Atas dasar rupiah

1. $BEP (Rp) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$
2. Atas dasar unit
 $BEP = TR - TC$
 $TR - TC = 0$
 $(Unit Price \times Q) - TC = 0$
 $(Unit Price \times Q) - (VC + FC) = 0$

$$(Unit Price \times Q) - (Q \times Unit VC + FC) = 0$$

$$(Unit Price \times Q) - (Q \times Unit VC) - FC = 0$$

$$Q \times (Unit Price - Unit VC) = FC$$

$$Q = \frac{FC}{(Unit Price - Unit VC)}$$

Sehingga diperoleh rumus sebagai berikut :

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap

VC = biaya variable

P = harga jual perunit

S = penjualan

BEP (Rp) = Jumlah untuk produk yang dihasilkan impas dalam rupiah

BEP (Q) = jumlah untuk produk yang dihasilkan impas dalam unit.

Perubahan Titik *Brek Even Point*

Dalam analisis *Brek Even Point* terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi seperti telah dicantumkan pada poin diatas. Apabila asumsi-asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka titik *Brek Even Point* akan mengalami perubahan. Menurut Indrianto dan Nur Bambang (2013) Menggunakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sebagai berikut :

1. Perubahan biaya tetap
 Perubahan biaya tetep akan berbanding lurus dengan tingkat BEP meningkatkan pula, demikian juga kalau biaya tetap diturunkan dengan BEP akan bergerak terus ketitik yang lebih rendah.
2. Perubahan harga jual per unit

Kelebihan dari perubahan biaya tetap, perubahan harga jual akan terbalik dengan tingkat *Break Even Point*.

3. Perubahan biaya variabel perunit
Sama halnya dengan perubahan biaya tetap, perubahan biaya variabel perunit juga berbanding lurus dengan tingkat *Brek Even Point*. Meningkatkan biaya variabel perunit akan meningkatkan *Break Even Point*, dengan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 18 perusahaan. Dan sampel yang digunakan hanya berjumlah 10 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

Jenis Data

Sesuai dengan data yang diperlukan, yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2014-2017 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui donwload di internet (www.idx.co.id), mengambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, dan proses penelitian.

Metode Pengumpulan Data

1) Sumber Data

Data yang didapat diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id.

2) Pengumpulan Data

Dalam membuat penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Riset Kepustakaan
- b. Dokumentasi

Teknik Pengumpulan Data

1) Sumber Data

Data yang didapat diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id.

2) Pengumpulan Data

Dalam membuat penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Riset Kepustakaan
Riset kepustakaan yakni riset dengan mengumpulkan bahan atau data-data yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah buku-buku, jurnal akuntansi.
- b. Dokumentasi
Melakukan pengumpulan data dengan cara menggandakan data yang ada atau dengan cara membuat Salinan.

Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:243) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus

sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Menurut Mulyadi dalam Okti (2012) Analisis *Break Even Point* adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol). Menurut Kasmir (2011:332) Analisis titik Impas adalah suatu keadaan dimana perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak memperoleh pendapatan (laba) dan tidak pula menderita kerugian artinya dalam kondisi ini jumlah pendapatan yang diterima sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.

Analisis Break Even Point (BEP) juga merupakan alat bantu bagi manajemen dalam *planning* dan *budgeting*, yakni dapat menambah ketepatan dalam membuat peramalan penjualan atau produksi, biaya-biaya, laba atau rugi sehingga dapat meningkatkan reabilitas dan validitas laporan keuangan yang disusun perusahaan yang bersangkutan.

Namun seiring berkebangnya perekonomian, makin banyak produk makanan dan minuman luar negeri yang memasuki pasar Indonesia. Ini yang membuat semakin ketatnya persaingan dalam usaha industri yang sama, karna itu setiap perusahaan menginginkan keuntungan dari penjualan produknya. perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengolahan Data Penelitian

Sebelum menghitung *break even point* dan perencanaan laba, berikut ini disajikan total penjualan setiap perusahaan per tahun dan

total biaya tetap dengan biaya variabel per tahunnya dari setiap perusahaan. dapat dilihat ditabel berikut ini :

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	TOTAL PENJUALAN	TOTAL BIAYA TETAP	BIAYA VARIABEL
AISA	2014	5.139,974	1.129,634	1.170,863
	2015	6.010,895	1.392,359	1.257,028
	2016	6.545,680	1.101,602	873,436
	2017	4.920,632	1.342,448	1.086,011
CEKA	2014	3.701,869	157,587	301,428
	2015	3.485,734	196,499	140,704
	2016	4.115,542	232,401	116,420
	2017	4.257,738	228,827	352,792
DLTA	2014	2.111,639	353,006	340,196
	2015	1.573,138	495,625	283,926
	2016	774,968	714,266	277,665
	2017	777,308	6.231,303	709,313
INDF	2014	63.594,452	16.107,522	34.479,156
	2015	64.061,947	18.414,722	35.400,050
	2016	66.659,48	20.825,01	7.764,33

		4	6	7
	2017	7.0186618	22.516,14	8.628,14
			9	6
MLBI	2014	2.988,501	422,597	1.141,52 0
	2015	2.696,318	780,079	954,552
	2016	3.263,311	629,440	1.070,22 8
	2017	3.389,736	278,801	1.160,77 3
MYOR	2014	14.169,08 8	2.704,178	11.630,7 64
	2015	14.818,73 1	3.454,390	1.779,48 9
	2016	18.349,96 0	4.529,870	12.819,3 82
	2017	20.816,67 4	4.405,271	14.136,7 24
PSDN	2014	975,082	295.264	746,756
	2015	920,353	327.828	752,941
	2016	932,906	373.773	683,007
	2017	1.399,580	391.040	1.109,18 8
ROTI	2014	1.880,263	1.284,218	861,713
	2015	2.174,502	656.823	871,303
	2016	2.521,921	840.187	1.125,22 6

	2017	2.491,100	973.587	1.935,40 7
SKBM	2014	1.480,765	146.429	1.126,15 8
	2015	1.362,246	170.427	990,952
	2016	1.501,116	199.987	1.203,95 4
	2017	1.841,487	249.582	1.580,20 0
ULTJ	2014	3.916,789	1.201.274	2.785,25 5
	2015	4.393,937	1.373.559	2.945,16 8
	2016	4.685,988	1.519,510	450,369
	2017	4.879,559	1.664,215	448,741

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan pada titik *break even point* yang disebabkan oleh struktur biaya pada perusahaan. Perubahan terjadi disebabkan adanya kecenderungan pertambahan volume produksi sehingga akan menambah biaya bahan baku, biaya iklan promosi dan biaya tenaga kerja. berdasarkan perhitungan *break even point* pada perkiraan laba beberapa perusahaan mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami penurunan 4 tahun berturut-turut tahun 2014 dan 2015 72% ke 71% untuk tahun 2016 mengalami minus -46 % dan 2017 -59%. Untuk PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

perhitungan *break even point* dan perkiraan laba pada tahun 2014 95% dan tahun 2015 sampai 2017 laba yang didapat 94% kondisi laba perusahaan masih dapat dikatakan stabil karena hanya mengalami penurunan sebesar 1%. Untuk PT. Delta Djakarta, Tbk tahun 2014 mengalami laba sebesar 80 %, tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 62 %, sedangkan tahun 2016 mengalami kerugian -44 % dan tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi -9,064 %. Untuk PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami naik turun laba tahun 2014 ke tahun 2014 45% sedangkan tahun 2015 menurun menjadi 36% lalu tahun 2015 mengalami kenaikan 65% dan tahun 2017 menurun menjadi 63 % tetapi masih bisa disebut labanya stabil karena tidak ada penurunan yang sangat signifikan yang mengarah kepada kerugian. PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk tahun 2014 laba perusahaan 77 %, tahun 2015 laba menurun menjadi 55 % tahun 2016 laba menaik menjadi 71 % dan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 70 %. PT. Mayora Indonesia, Tbk untuk tahun 2014 laba perusahaan mengalami kerugian -7 % tahun 2015 menaik menjadi 74 % , tahun 2016 menurun menjadi 18 % dan tahun 2017 mengalami kenaikan laba perusahaan menjadi 34 %. PT. Prashida Aneka Niaga Tbk, empat tahun berturut-turut tidak mengalami keuntungan, hal ini dapat diketahui pada tahun 2014 -29 % sedangkan tahun 2015 -96 % tahun 2016 menjadi -50% dan tahun 2017 menurun menjadi -35 %. PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk tidak mengalami keuntungan untuk tahun 2014 -26 % sedangkan tahun 2015 menjadi -50% tahun 2016 mengalami keuntungan laba sebesar 40 % dan tahun 2017 menjadi -75 %. PT. Sekar Bumi, Tbk tahun 2014 mengalami keuntungan laba sebesar 59 % untuk tahun 2015 dan 2016 menurun 54 % ke 33 % dan

tahun 2017 laba mengalami penurunan menjadi 5 %. Untuk PT. Ultra Jaya Milk Industry And Trading Company Tbk pada tahun 2014 mengalami kerugian sebesar -6 %, sedangkan pada tahun 2015 perusahaan mampu memperoleh laba sebesar 5 % dan tahun 2016 perusahaan mengalami laba sebesar 64 % dan tahun 2017 laba perusahaan mengalami penurunan menjadi 62 %.

Dari hasil analisa *break even point* dan *margin of safety* yang dilakukan terhadap 10 perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada tabel 4.2 hasil perhitungan *break even point* dan *margin of safety* bahwa titik impas setiap perusahaan mengalami fase dimana perusahaan tersebut mengalami laba yang bersifat naik turun dan ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian namun tidak mempengaruhi *break even point* dari setiap perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih mengalami keuntungan sesuai dengan *break event point* yang diinginkan oleh perusahaan tersebut, apabila nilai persen dari *margin of safety* tinggi atau besar maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan begitu juga sebaliknya namun apabila perusahaan mengalami *margin of safety* rendah atau menurun maka keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin sedikit.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian akan analisis *break even point* sebagai alat perencanaan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 menunjukkan bahwa besar kecilnya biaya tetap maupun

biaya variabel yang digunakan setiap perusahaan untuk operasional kegiatan perusahaan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan tersebut.

Penelitian menyimpulkan bahwa nilai *break even point* perusahaan menjadi salah satu tolak ukur apakah perusahaan dapat mengalami keuntungan ataupun kerugian. Dan berdasarkan analisis *break even point* pada perusahaan menjadi salah satu panduan bagi pihak manajemen agar dapat melihat kemampuan perusahaan dimasa yang akan datang.

Saran

1. Bagi perusahaan- perusahaan penentuan laba dengan menggunakan *break even point* pada tingkat tertentu (sejauh manfaat lebih besar), tambahan
2. laba masih diperkenankan sebagai sumber pendanaan dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi evaluasi perusahaan untuk mengambil keputusan yang bijak sana sehingga mempertimbangkan atau meningkatkan kinerja karyawan.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan Penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Perhitungan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menggunakan perhitungan atas dasar rupiah.
2. Objek penelitian ini yaitu di Bursa Efek Indonesia yang hanya terbatas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
3. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kemungkinan dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda

dengan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Csarter K.William. (2011). *Akuntansi Biaya*. Jakarta. Salemba empat.
- Dimisyqiyani Jalaluddin, dkk. (2014). *Analisis Break Even Point Sebagai Alat untuk Merencanakan Laba Perusahaan(Studi Pada Koperasi Sari Apel BrosemPeriode 2011 -2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 13 No. 1 Agustus 2014.
- Juminga. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kelima. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuzuliani. (2017). *Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA).
- Ponomban. Christine Praticia. (2013). *Analisis Break Even Point sebagai Alat Perencanaan Laba pada PT. TROPICA COCOPRIMA*. Manado. Jurnal EMBA.
- Purwanti, A., dan Prawironegoro, D. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Ed.3. Revisi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Puspita. Aulia KD. (2012). *Analisis Break Even Terhadap Perencanaan Laba Pr.Kreatifa Hasta Mandiri*

Yogyakarta. Yogyakarta. Universitas
Negeri

Yogyakarta.

Purwanti, Ari & Darsono Prawironegoro
(2013). Akuntansi Manajemen. Mitra
Wacana Media

Rumiasih N.A & Adi Wijaya. (2015).
*Peranan Break Even Point Sebagai
Alat*

Perencanaan Laba Pada

*Perusahaan Daerah Air Minum
(PDAM) Tirta*

*Kahuripan Kabupaten Bogor. Jurnal
Ilmiah Akuntansi dan Keuangan.*

Samryn L.M (2013). Akuntansi Manajemen.
Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
Bandung.
Alfabeta.

Talakua, Mozart Wiston. Dkk. (2017.)
*Analisis Break Even Point Sebagai
Alat*

*Untuk Merencanakan Laba
Perusahaan (Studi Kasus: Pt. Kimia
Farma). Jurnal Ilmu Matematika dan
Terapan.*

Yusuf Sulfarano . M. dkk.(2010). *Analisis
Break Even Point Sebagai Alat
Untuk*

*Menentukan
Komposisi Penjualan Dalam
Pencapaian Target Laba (Studi
Kasus pada CV. Sinar Logam di
Natar Lampung Selatan). Jurnal
Akuntansi
& Keuangan.*

www.sahamok.co.id

www.idx.co.id